



**ARTIKEL JURNAL**

**PENGARUH PELATIHAN BASIC LIFE SUPPORT (BLS) TERHADAP  
KESIAPSIAGAAN PENOLONGAN PERTAMA PADA RELAWAN  
MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER (MDMC) DI  
KABUPATEN JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Keperawatan

Oleh:

**ANDI TRI ATMAJA**

**16.1101.1082**

**PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2020**



**ARTIKEL JURNAL**

**PENGARUH PELATIHAN BASIC LIFE SUPPORT (BLS) TERHADAP  
KESIAPSIAGAAN PENOLONGAN PERTAMA PADA RELAWAN  
MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER (MDMC) DI  
KABUPATEN JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Keperawatan

Oleh:

**ANDI TRI ATMAJA**

**16.1101.1082**

**PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2020**

**ARTIKEL JURNAL**

**PENGARUH PELATIHAN BASIC LIFE SUPPORT (BLS) TERHADAP  
KESIAPSIAGAAN PENOLONGAN PERTAMA PADA RELAWAN  
MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER (MDMC) DI  
KABUPATEN JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Keperawatan



**Oleh:**

**ANDI TRI ATMAJA  
16.1101.1082**

**PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2020**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN

Jurnal ini telah diperiksa oleh pembimbing Skripsi Program Studi S1 Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember



Andi Tri Atmaja

NIM. 16.1101.1082

Jember, 25 September 2020

Pembimbing I



Ns. Cipto Susilo, S. Kep., S.Pd. M. Kep

NPK. 19700715 1 93 05 382

Pembimbing II



Ns. Sofia Rhosma Dewi, S. Kep., M. Kep

NPK. 19841224 1 11035



**PENGARUH PELATIHAN BASIC LIFE SUPPORT (BLS) TERHADAP  
KESIAPSIAGAAN PENOLONGAN PERTAMA PADA RELAWAN  
MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER (MDMC) DI  
KABUPATEN JEMBER**

The Effect of Basic Life Support (BLS) Training on First Aid Preparedness for  
Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Volunteers in Jember  
Regency

Andi Tri Atmaja<sup>1</sup>, Ns. Cipto Susilo, S. Kep., S.Pd. M. Kep.<sup>2</sup>, Ns. Sofia Rhosma  
Dewi, S. Kep., M. Kep.<sup>3</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>2,3)</sup> Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

**Jl. Karimata 49 Jember Telp : (0338) 332240 Fax : (0331) 337957 Email:  
[Fikes@unmuhjember.ac.id](mailto:Fikes@unmuhjember.ac.id) Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id> Email:  
[anditriatmaja.new@gmail.com](mailto:anditriatmaja.new@gmail.com)**

**ABSTRAK**

**Pendahuluan :** Basic Life Support merupakan sekumpulan intervensi yang bertujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas. Intervensi ini terdiri dari pemberian kompresi dada dan bantuan nafas. **Tujuan :** Mengetahui pengaruh pelatihan Basic Life Support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolong pertama pada relawan di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC). **Metode :** Desain penelitian menggunakan pretest – posttest One group design. Populasi berjumlah 30 responden dengan menggunakan total sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelatihan Basic Life Support (BLS), dependennya dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan penolong pertama. Pengumpulan data menggunakan SOP dengan cara menggunakan check list lembar observasi, data selanjutnya dianalisa dengan menggunakan uji Wilcoxon dengan signifikasi  $\alpha = (0,000)$ . **Hasil :** Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 30 responden diperoleh hasil p value  $0,000 < 0,05$  dengan demikian H1 diterima di buktikan dengan Mean Pretest 57,00 dan Posttest 81,50 yang berarti ada pengaruh pelatihan Basic Life Support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolong pertama pada relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) di Kabupaten Jember.

**Kata kunci:** BLS, Basic Life Support, Pelatihan, Kesiapsiagaan

## **ABSTRACT**

**Preliminary :** Basic Life Support is a set of interventions that aim to restore and maintain vital organ functions in victims of cardiac arrest and respiratory arrest. This intervention consists of providing chest compressions and breath support. **Aim:** To determine the effect of Basic Life Support (BLS) training on first aid readiness for volunteers at the Muhammadiyah Diseseter Management Center (MDMC). **Method :** The research design used a pretest - posttest One group design. The population was 30 respondents using total sampling. The independent variable in this study is Basic Life Support (BLS) training, the dependent variable in this study is first aid preparedness. Collecting data using SOP by using a check list observation sheet, the data is then analyzed using the Wilcoxon test with significance  $\alpha = (0.000)$ . **Result :** The results showed that of the 30 respondents the p value was  $0.000 < 0.05$ , thus H1 was accepted as evidenced by the Mean Pretest 57.00 and Posttest 81.50, which means that there was an effect of Basic Life Support (BLS) training on first aid preparedness in volunteers. Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) in Jember Regency.

**Keywords :** BLS, Basic Life Support, Training, Preparedness

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seperti yang kita tahu kondisi kegawat daruratan dapan terjadi dimanapun dan kapan saja maupun dirumah sakit dan juga diluar rumah sakit, sudah menjadi tugas petugas kesehatan untuk menangani hal tersebut. Tidak menutup kemungkinan kondosi kegawatdaruratan seperti henti jantung mendadak dapat terjadi pada daerah yang sulit dijangkau petugas kesehatan, maka dari hal tersebut peran serta masyarakat untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (Dorlan, 2011).

Tindakan pertolongan untuk mempertahankan hidup seseorang yang sedang mengalami keadaan gawat darurat disebut bantuan dasar. Tindakan pertolongan diarahkan untuk melancarkan jalan napas dan mengalirkan darah keseluruh tubuh. Tujuan tindakan bantuan hidup dasar adalah menjaga ketersediaan oksigen tubuh, mengalirkan darah ke organ – organ penting tubuh dan menjaga organ – organ tersebut berfungsi dengan normal. Keseluruhan tindakan bantuan hidup dasar yang lengkap sering disebut sebagai Resusitasi Jantung Paru atau *Cardiopulmonary Resucitation* (Campbell, 2000).

Resusitasi Jantung Paru (RJP) sangat dibutuhkan bagi orang yang ditemukan tidak sadarkan diri yaitu orang yang tidak teraba denyut nadinya untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti napas dan henti

jantung. Henti jantung dapat disebabkan oleh penyakit jantung (Hardisman, 2014).

Menurut MONICA (*Multinational Monitoring Of Trends and Determinant In Cardiovasculer Disease*) dari penelitian yang dilakukan *The World Health Organization* yang mengevaluasi kematian karena penyakit jantung koroner terbanyak berada pada kelompok usia 35-64 tahun dan mengalami Ventrikuler vibrasi dan pulseles *ventricular tachicardi* (*VFIPulseles VT*) terjadi pada 40 – 50 % kematian diluar rumah sakit karena henti jantung, untuk kasus di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 400.000 – 460.000 kasus henti jantung setiap tahun terjadi di luar rumah sakit (dalam Suharsono & Ningsih, 2014). Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 prevalensi jantung koroner di Indonesia sebesar 0,5 persen, dan berdasarkan diagnosis dokter atau gejala sebesar 1,5 persen. Prevalensi gagal jantung di Indonesia sebesar 0,13 persen, dan berdasarkan diagnosis dokter atau gejala sebesar 0,3 persen. Prevalensi penyakit jantung koroner, gagal jantung terlihat meningkat seiring peningkatan umur responden.

Pada relawan Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC) dalam kejadian korban mengancam nyawa yang menemukan korban ditempat diantaranya Relawan Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC) , pada tanggal 05 Desember 2019 didapatkan seluruh anggota relawan terdapat 30. Dari sekian anggota ketika menemukan



korban mengancam nyawa akan meminta bantuan kepada petugas yang sudah tersertifikasi BLS. Suharsono dan Ningsih (2014) menjelaskan seorang penolong yang menemukan orang tidak sadar atau korban yang tiba-tiba tidak sadar, penolong harus memeriksa kesadaran korban dengan cara menepuk bahu dan memanggil korban. Penolong harus segera mengaktifkan bantuan gawat darurat (menelpon 118), secepatnya. Jika korban tidak bernapas atau bernapas tidak normal, penolong harus beramsumsi bahwa korban mengalami henti jantung. Penolong awam harus mengaktifkan bantuan gawat darurat (menelepon 118). Setelah melakukan aktivasi bantuan gawat darurat, penolong harus segera memulai melakukan resusitasi jantung paru pada korban tidak sadar yang tidak bernapas atau bernapas normal.

Kejadian korban mengancam nyawa diluar rumah sakit inilah yang mendasari pentingnya memahami bantuan hidup dasar, tidak hanya oleh tenaga medis dan perawat tetapi juga penolong awam secara luas. Pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (*basic cardiac life support*) yang terdiri dari tindakan resusitasi jantung paru pada penolong awam menjadi hal yang utama untuk meningkatkan kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui penatalaksanaan korban tidak sadarkan diri diluar rumah sakit yang bisa menyebabkan henti jantung (Suharsono & Ningsih, 2014). Menurut Swasanti & Putra (2014) penolong awam merupakan jenis penolong yang tidak memiliki dasar pertolongan pertama dan tidak terlatih,

penolong hanya mempraktikkan apa yang pernah dia lihat.

Berdasarkan gambaran latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh pelatihan basic life support (cpr) terhadap kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan muhammadiyah disaster management center (mdmc) di kabupaten jember.

## **B. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pelatihan basic life support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC).

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan yang sebelum dilakukan pelatihan basic life support (BLS) di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC).
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan yang setelah dilakukan pelatihan basic life support (BLS) di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC).
- c. Menganalisa pengaruh pelatihan basic life support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC).



## METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah tehnik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiono, 2007), alasan mengambil total sampling karena menurut (Sugiono, 2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, semua sampel yang diambil yaitu 30 responden.

Desain Penelitian adalah suatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan memaksimalkan kontrol beberapa faktor yang bisa mempengaruhi akurasi hasil (Nursalam, 2013). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah *preexperimental Design* sedangkan *design* yang digunakan oleh peneliti adalah *pretest – posttest One group design*.

Analisa dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan Basic Life Support terhadap kemampuan menolong korban henti jantung pada penolong relawan MDMC. Data yang telah terkumpul dari hasil instrumen penelitian dan ditabulasi sesuai dengan data sebelum dilakukan pelatihan dan data setelah dilakukan pelatihan. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon, uji tersebut dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil rata – rata variabel dependent sebelum dan sesudah intervensi dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  atau  $p\text{ value} < 0,05$  artinya  $H_1$  diterima, yang berarti ada pengaruh pelatihan terhadap kemampuan menolong korban henti jantung pada

penolong relawan MDMC dan  $H_0$  ditolak apabila  $p\text{ value} > 0,05$  artinya tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan menolong korban henti jantung pada penolong relawan di MDMC. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif frekuensi. Bertujuan untuk mengetahui frekuensi faktor yang mempengaruhi kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di wilayah Kecamatan Wonosari.

## HASIL PENELITIAN

### A. Data Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Penolong Relawan di Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

(n= 30 responden)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMA	12	40
Perguruan Tinggi	18	60
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden Perguruan Tinggi sebanyak 18 responden (60%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Penolong Relawan di Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

( n= 30 responden )

Umur	Frekuensi	Persentase
< 17 Tahun	6	20
> 17 Tahun	24	80
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui

bahwa mayoritas Usia responden >17

Tahun sebanyak 24 responden (80%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Penolong Relawan di Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

( n= 30 responden )

Umur	Frekuensi	Persentase
Laki – laki	22	73,3
Perempuan	8	26,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar Jenis kelamin responden Laki – laki sebanyak 22 responden (73,3%)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Lama Bergabung Penolong Relawan di Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

( n= 30 responden )

Lama Bergabung	Frekuensi	Persentase
< 3 bulan	24	80
> 3 bulan	6	20
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar Lama bergabung responden baru sebanyak 24 responden (80%)

## B. Data Khusus

1. Kemampuan Menolong Korban yang Membutuhkan Tindakan BLS sebelum diberikan Pelatihan

Tabel 5. Kemampuan Menolong Korban yang Membutuhkan Tindakan BLS sebelum diberikan pelatihan Basic Life Support pada Penolong Relawan di Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

( n= 30 responden )

Kemampuan Menolong	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	0	0
Baik	13	43,3
Kurang Baik	17	56,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas kemampuan menolong korban yang membutuhkan tindakan BLS sebelum diberikan pelatihan secara psikomotor menunjukkan bahwa paling banyak kurang baik sebanyak 17 responden (56,7%)

2. Sikap Kemampuan Menolong Korban yang Membutuhkan Tindakan BLS sesudah diberikan Pelatihan

3. Pengaruh Pelatihan Basic Life Support (BLS) Terhadap Kesiapsiagaan Penolongan Pertama Pada Relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

Tabel 6. Kemampuan Menolong Korban yang Membutuhkan Tindakan BLS sesudah diberikan pelatihan Basic Life Support pada Penolong Relawan di Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

( n= 30 responden )

Kemampuan Menolong	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	24	80
Baik	6	20
Kurang Baik	0	0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas kemampuan menolong korban yang membutuhkan tindakan BLS sesudah diberikan pelatihan secara psikomotor menunjukan bahwa mayoritas kemampuan menolong sangat baik sebanyak 24 responden (80%) dan yang mempunyai kemampuan menolong baik 6 responden (20%)

Tabel 7. Pengaruh Pelatihan Basic Life Support (BLS) Terhadap Kesiapsiagaan Penolongan Pertama Pada Relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

(n = 30 responden)

Kemampuan Menolong	Jumlah	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Pvalue
Pretest	30	57,00	7,002	40	70	0,000
Posttest	30	81,50	5,894	70	95	

Berdasarkan tabel diatas hasil uji Wilcoxon menunjukan bahwa dari 30 responden diperoleh hasil p value  $0,000 < 0,05$  dengan demikian H1 diterima di buktikan dengan Mean Pretest 57,00 dan Posttest 81,50 yang berarti ada pengaruh pelatihan Basic Life Support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) di Kabupaten Jember.



## PEMBAHASAN

### A. Interpretasi Dan Diskusi Hasil

#### 1. Kemampuan menolong korban pada relawan sebelum diberikan pelatihan Basic Life Support

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan paling banyak kurang baik, sebanyak 17 responden (56,7%).

Menurut SwaSanti & Putra (2014) penolong awam merupakan jenis penolong yang tidak memiliki dasar penolongan pertama dan tidak terlatih, dia hanya mempraktikkan apa yang pernah dia lihat. Menurut Suharsono & Ningsih (2014) Pelatihan tentang bantuan hidup dasar (basic Life support) yang terdiri dari tindakan resusitasi jantung paru dengan 1 dan 2 penolong, SBA (Sumbatan Benda Asing) dan Sumbatan jalan napas pada penolong awam menjadi hal yang utama untuk meningkatkan kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui penatalaksanaan korban tidak sadarkan diri di luar rumah sakit yang bisa menyebabkan henti jantung. menurut Mubarak dan chayatin (2009) pelatihan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi. pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi si dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. menurut nursalam & Efendi (2009) pelatihan kesehatan merupakan proses

belajar yang harus dialami oleh individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran dengan tujuan akhir perubahan perilaku dan berhubungan dengan adopsi pengetahuan, sikap, keterampilan, serta kepercayaan diri untuk melakukan tindakan dalam kesehatan. menurut kunandar (2014) psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. hal ini berarti keterampilan itu sebagian implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari individu. keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas.

Peneliti berpendapat bahwa kemampuan menolong korban yang membutuhkan tindakan basic Life support sebelum diberikan pelatihan BLS secara komponen psikomotor masih dikategorikan kurang baik. karena responden masih kurang mempunyai kemampuan dalam menolong korban karena sebagian besar responden baru bergabung sebanyak 24 (80%), keadaan ini disebabkan oleh faktor diantaranya meliputi responden kurang dalam memiliki dasar pertolongan pertama dalam penolong korban yang membutuhkan tindakan BLS dan juga masih belum mendapatkan informasi yang benar atau responden belum pernah mendapatkan materi konsep dalam menolong korban yang membutuhkan tindakan basic Life support ketika responden masih menjalani proses belajar pada tingkat pendidikan sehingga responden hanya

melakukan kemampuan menolong dari pengalaman yang diketahui.

2. Kemampuan menolong korban pada relawan sesudah diberikan pelatihan Basic Life Support

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sangat baik sebanyak 24 responden (80%).

Menurut (Gary, 2006) bahwa "Pelatihan merupakan proses mengajar ketrampilan yang dibutuhkan karyawan untuk melakukan pekerjaannya. Selanjutnya pengertian pelatihan secara sederhana didefinisikan oleh (Chrisogonus, 2007) sebagai "Proses pembelajaran yang dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan pekerjaannya. Sikap dan keterampilan (skill) berhubungan dengan kesehatan. menurut kunandar (2014) hasil belajar psikomotor mempunyai dampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar efektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat). kelebihan belajar psikomotor diantaranya dapat memberikan informasi tentang keterampilan individu secara langsung yang bisa diamati. memotivasi individu untuk menunjukkan keterampilannya secara maksimal dan sebagai pembuktian secara aplikatif terhadap apa yang telah dipelajari oleh individu.

Peneliti berpendapat bahwa kemampuan menolong korban yang membutuhkan bantuan basic Life support sesudah diberikan pelatihan

BLS secara komponen psychomotor dikategorikan dengan kemampuan sangat baik 24 responden diantaranya responden dengan tingkat pendidikan 16 responden Perguruan Tinggi dan 8 responden pendidikan SMA. Serta kemampuan menolong korban baik dengan responden sebanyak 6 responden diantaranya 4 perguruan tinggi dan 2 responden SMA.

Dari tingkat pendidikan responden bisa menyebabkan perbedaan dalam kemampuan menolong korban yang membutuhkan bantuan hidup dasar karena semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka akan semakin banyak pengetahuan yang diterima serta semakin mudah pula responden mendapatkan informasi dan responden telah menerima pengalaman belajar melalui proses pelatihan BLS sehingga mengalami peningkatan informasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kemampuan menolong korban yang membutuhkan bantuan hidup dasar. dengan diberikan pelatihan bls pada penolong relawan yaitu untuk menciptakan peluang bagi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (Literacy) menuju hal-hal yang bersifat positif khususnya dalam kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui penatalaksanaan korban tidak sadarkan diri di luar rumah sakit yang bisa menyebabkan hal yang tidak diinginkan.



3. Pengaruh pelatihan Basic Life Support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolong pertama pada relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

Pada penelitian ditemukan bahwa hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa dari 30 responden diperoleh hasil P value  $0,000 < 0,05$  dengan bukti Mean Pretest 57,00 dan Posttest 81,50 yang berarti demikian H1 diterima yang berarti ada pengaruh pelatihan Basic Life Support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolong pertama pada relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) di Kabupaten Jember.

Selain itu diperkuat oleh peneliti sebelumnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Christie Lontoh (2013) dengan judul “pengaruh pelatihan teori bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan resusitasi jantung paru siswa-siswi Negeri 1 toili” menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan desain penelitian one - group pretest - posttest design untuk membandingkan pengetahuan RJP sebelum dan sesudah pelatihan. jumlah sampel yang digunakan yaitu itu 72 orang yang terdiri dari 37 orang anggota pramuka dan 35 anggota PMR. analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS dan uji hipotesis menggunakan Wilson signed rank test. hasil uji statistik signed rank test pada responden yaitu itu terdapat pengaruh yang signifikan di mana P value =  $0,000 (< 0,05)$  kesimpulan secara statistik ada pengaruh yang signifikan Pelatihan teori bantuan hidup dasar terhadap

pengetahuan resusitasi jantung paru siswa-siswi SMA Negeri 1 toili

Peneliti berpendapat bahwa pelatihan mempunyai peranan yang sangat penting bagi penolong relawan dalam menambah informasi yang diperoleh dengan proses belajar sehingga meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki kurang baik (negatif) menjadi persepsi yang benar. Hal ini diperkuat bahwa kemampuan menolong korban yang membutuhkan tindakan basic Life support sebelum diberikan pelatihan BLS secara komponen psikomotor masih dikategorikan kurang baik, karena responden masih kurang mempunyai kemampuan dalam menolong korban dimana sebagian besar responden baru bergabung, dan kemampuan menolong korban yang membutuhkan bantuan basic Life support sesudah diberikan pelatihan BLS secara komponen psychomotor dikategorikan dengan kemampuan sangat baik dikarenakan hal tersebut didukung oleh pelatihan beserta kemampuan relawan dalam menerima informasi yang tepat kemudian di aplikasikan dengan baik.

### 1. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan peneliti sehingga berpengaruh terhadap hasil penelitian, diantaranya :

#### 1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini mengacu pada lembar penilaian atau observasi dengan SOP resusitasi jantung dari American



Heart Association 2015, dan SOP SBA (Sumbatan Benda Asing) namun oleh peneliti setelah hanya melakukan perubahan terhadap redaksi kalimat instrumen dari bahasa medis ke bahasa yang dimengerti oleh orang awam. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian deskriptif yang mengdakan data-data dari rekam medis dan data jurna dari peneliti terdahulu sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang dilakukan pada saat penelitian.

## 2. Keterbatasan alat

Dalam melakukan perlakuan pelatihan basic Life support, peneliti menggunakan metode demonstrasi dimana peneliti menggunakan alat diantaranya yaitu phantom mini dan Spon sebagai alat untuk melatih cara memijat jantung paru secara benar. peneliti tidak menggunakan phantom khusus buat melakukan resusitasi jantung paru.

## 3. Alat ukur

Keterbatasan peneliti dalam pengukuran kemampuan menolong korban yang membutuhkan bantuan basic Life support sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan bls. bahwasanya peneliti hanya mengukur komponen kemampuan dari psikomotorik tanpa melakukan pengukuran komponen dari afektif dan kognitif sehingga peneliti tidak bisa membandingkan antara pengetahuan basic Life support dan sikap dalam menolong korban

yang membutuhkan pertolongan basic Life support pada penolong relawan mdmc Kabupaten Jember.

## 4. Responden

Keterbatasan dalam sampling dalam penelitian ini menggunakan total sampling, dimana dari responden tersebut mempunyai background pendidikan yang berbeda sehingga mempengaruhi hasil dari penelitian

## 2. Implikasi Keperawatan

Penelitian ini mempunyai implikasi yang cukup besar terhadap tatanan pelayanan kesehatan pada umumnya dan layanan keperawatan pada khususnya. penelitian ini diharapkan menjadi inovasi baru bagaimana cara meningkatkan bantuan hidup dasar (basic Life support) dengan penatalaksanaan korban di luar rumah sakit dengan melibatkan penolong relawan . sehingga dapat membantu mengurangi beban kerja petugas pelayanan kesehatan dan membantu menurunkan risiko kecacatan serta kematian korban di luar rumah sakit.

Untuk pelayanan keperawatan diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk pelayanan keperawatan khususnya di area keperawatan gawat darurat di mana membantu tenaga medis di rumah sakit dalam memberikan penanganan hospitalisasi kegawatdaruratan pada korban yang membutuhkan pertolongan basic Life support guna mencegah kematian dan memberikan rasa aman..

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil data yang diperoleh dari analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan menolong korban pada relawan Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC), sebelum diberikan pelatihan BLS (Basic Life Support) menunjukkan bahwa ditemukan paling banyak kurang baik, sebanyak 17 responden (56,7%)
2. Kemampuan menolong korban pada relawan Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC), sebelum diberikan pelatihan BLS (Basic Life Support) menunjukkan bahwa ditemukan sangat baik sebanyak 24 responden (80%).
3. Ada pengaruh yang signifikan di mana nilai diperoleh hasil diperoleh hasil  $P \text{ value } 0,000 < 0,05$  dengan bukti Mean Pretest 57,00 dan Posttest 81,50 yang berarti demikian  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh pelatihan Basic Life Support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) di Kabupaten Jember. Faktor dukungan keluarga yaitu 25 pasien dengan presentase 45.5% dalam kategori baik.

## B. Saran

1. Bagi Relawan

Hasil dari pembahasan ini semua relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dapat menjadi referensi dalam pengaplikasian pertolongan pertama Basic Life Support (BLS) dan juga memberi informasi yang tepat dalam petolongan pertama. dan juga memberi informasi yang tepat dalam petolongan pertama dan selain dilakukan pelatihan BLS juga secara rutin melakukan pelatihan trauma atau pelatihan pembedaian, mobilisasi, trauma tulang belakang.

### 2. Institusi Pendidikan

Hasil dari pembahasan ini Institusi pendidikan pengembangan konsep dan kajian yang lebih mendalam tentang peningkatan kompetensi tentang tindakan Basic Life Support (BLS).

### 3. Rumah Sakit

Hasil dari pembahasan ini rumah sakit membantu tenaga paramedis dan medis di rumah sakit dalam memberikan penanganan hospitalisasi kegawatdaruratan pada korban yang membutuhkan bantuan Basic Life Support (BLS) guna mencegah kematian, kecacatan, dan memberi rasa aman.

### 4. Peneliti

Hasil dari pembahasan ini pada peneliti menerapkan ilmu yang diperoleh dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian khususnya tentang peningkatan kompetensi Basic

Life Support (BLS), dan disarankan menggunakan metode pengumpulan data responden homogenitas agar hasil yang didapatkan valid.

Hogg, A.M., Vaughan, M.G. 2005. *Introduction to Social Psychology. Australia: National Library of Australia Pearson Education Australia.*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, J., Bakri Syakir. 2007. *Resusitasi Jantung Paru. Dalam: Sudoyo, Aru S., dkk (editor). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Edisi IV. Jilid I. Jakarta: Pusat Penerbit Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK UI.*
- American Heart association (AHA). 2015. *Health Care Research : Coronary Heart Disease.*
- Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar. Semarang: Unnes Press.*
- Berg et al. (2005). *Depression among caregivers of stroke survivors. Stroke*
- Cristian, W.G. (2009). *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine. BMC Public Health*
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta*
- Dessler, Gary. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia Jilid 1. Jakarta : PT. Indeks Pramudyo, Chrisogonus. D. 2007. Cara Pinter Jadi Trainer. Jakarta : Percetakan Galang Press.*
- Hardisman. 2014. *Gawat Darurat Medis Praktis. Yogyakarta: Gosen Publishing.*
- Kemenkes Ri. 2013. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes Ri*
- Krisanty, P. (2009). *Asuhan keperawatan gawat darurat. Jakarta: Trans Info Medika.*
- Latief, S. A. Kartini. (2009). *Petunjuk Praktis Anestesiologi dan Terapi Intensif. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.*
- Mansjoer. A, Suprohaita. *Kapita Slekta Kedokteran Jilid III. Fakultas Kedokteran UI : Media Aescullapius : Jakarta. 2009*
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis : Jakarta : SalembaMedika.*
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Suharsono, T dan Ningsih, DK. 2008. *Penatalaksanaan Henti Jantung Diluar Rumah Sakit. Malang: UMM Press.*
- Swasanti, N dan Putra, S. (2014). *Pertolongan Pertama Pada Kedaruratan P3K. Yogyakarta: KATAHATI*
- Veithzal Rivai. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan : Dari Teori Ke*



- Praktik. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.*
- Dwi Sentana, Gusti Ayu, S. (2018). *EFEKTIFITAS VIDEO CPR TERHADAP KEMAMPUAN MASYARAKAT AWAM DALAM MELAKUKAN CPR DI DESA SEMBUNG KECAMATAN NARMADA A'an. I(V), 134–144.*
- Faizal, F. A., Kedokteran, P., Kedokteran, F., & Maret, U. S. (2018). *Pengetahuan Basic Life Support Pada Mahasiswa Kedokteran Tingkat Pertama Universitas Sebelas Maret Terhadap Pasien Henti Jantung Mendadak.*
- Nasional, P. S., Jawab, T., Kesehatan, T., Program, M., & Nasional, K. (2018). *1, 2 1,2. 68–75.*
- Oktarina, Y. (2018). *PELATIHAN PENANGANAN KEGAWATDARURATAN. 1, 90–96.*
- Pedoman, P., & Heart, A. (2015). *Fokus utama.*
- Pratiwi, I. D., & Purwanto, E. (2016). *BASIC LIFE SUPPORT : PENGETAHUAN DASAR SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS. 7.*
- Susilo, C., & Kurniawan, H. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kemampuan Menolong Korban Henti Jantung Pada Penolong Awam Di Universitas Muhammadiyah Jember. 21, 1–11.*
- Dorland N. Kamus Saku Kedokteran Dorland. Edisi ke 28. Mahode AA, editor. Jakarta: EGC; 2011. hal 457-507
- Campbell, Neil A., and Reece, Jane B. 2000. *Biologi*. Jakarta: Erlangga.